

**PROBLEMATIKA KRONOLOGI PEWAHYUAN AL-QUR'AN  
DALAM KESARJANAAN QUR'AN KONTEMPORER  
(Studi Komparatif Pemikiran Nicolai Sinai  
dan Gabriel Said Reynolds)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.)

Oleh:

**Reziq Mahfuz.Ma.Iballa**

NIM: 22105030092

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2268/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : **PROBLEMATIKA KRONOLOGI PEWAHYUAN AL-QUR'AN DALAM KESARJANAAN QURAN KONTEMPORER (Studi Komparatif Pemikiran Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **REZIQ MAHFUZ. MA. IBALLA**  
Nomor Induk Mahasiswa : **22105030092**  
Telah diujikan pada : **Selasa, 16 Desember 2025**  
Nilai ujian Tugas Akhir : **A**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6943540eb52a



Penguji II

Muhammad Luthfi Dhulkifli, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6944c6f52a827



Penguji III

Dr. phil. Fadhlil Lukman, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 69431f0104565



Yogyakarta, 16 Desember 2025  
UTN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 694a21e171656

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lampiran : 1 (satu) lembar  
Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

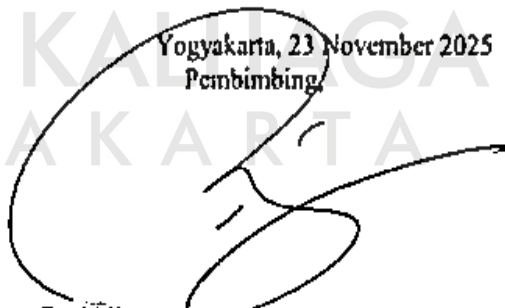
Nama : Reziq Mahfuz.Ma.lballa  
NIM : 22105030092  
Judul Skripsi: Problematika Kronologi dalam Kesarjanaan Qur'an Kontemporer  
(Studi Komparatif Pemikiran Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut dapat disidangkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 23 November 2025  
Pembimbing,



Dr. Phil. Mu'ammir Zayn Qadafy, M.Hum  
NIP 19890702 202203 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ReziQ.Mahfuz.Ma.Iballa  
NIM : 22105030092  
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat : Dusun Simpang Tigo, Desa Kuntu, Kecamatan Kampar Kiri, Kab.  
Kampar, Prov. Riau.  
Judul Skripsi : Problematika Kronologi dalam Kesarjanaan Qur'an Kontemporer  
(Studi Komparatif Pemikiran Nicolai Sinai dan Gabriel Said  
Reynolds)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali bagian-bagian tertentu yang saya dapatkan dari acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 23 November 2025  
Saya yang menyatakan,



ReziQ.Mahfuz.Ma.Iballa  
NIM 22105030092



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987, Nomor: 0543b//U/1987.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama                       |
|------------|------|-------------|----------------------------|
| أ          | Alif | .....       | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba   | b           | Be                         |
| ت          | Ta   | t           | Te                         |
| ث          | Ṣa   | ṣ           | Es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | j           | Je                         |
| ح          | Ḥa   | ḥ           | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | kh          | Ka dan Ha                  |
| د          | Dal  | d           | De                         |
| ذ          | Ḍal  | ḍ           | Zet (dengan titik di atas) |
| ر          | Ra   | r           | Er                         |
| ز          | Zai  | z           | Zet                        |
| س          | Sin  | s           | Es                         |
| ش          | Syin | sy          | Es dan Ye                  |
| ص          | Ṣad  | ṣ           | Es (dengan titik di bawah) |
| ض          | Ḍad  | ḍ           | De (dengan titik di bawah) |
| ط          | Ṭa   | ṭ           | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ          | Ẓa   | ẓ           | Zet (dengan titik bawah)   |

|   |        |         |                         |
|---|--------|---------|-------------------------|
| ع | `ain   | ...’... | Koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain   | g       | Ge                      |
| ف | Fa     | f       | Ef                      |
| ق | Qaf    | q       | Ki                      |
| ك | Kaf    | k       | Ka                      |
| ل | Lam    | l       | El                      |
| م | Mim    | m       | Em                      |
| ن | Nun    | n       | En                      |
| و | Wau    | w       | We                      |
| ه | Ha     | h       | Ha                      |
| ء | Hamzah | ...’... | Apostrof                |
| ي | Ya     | y       | Ye                      |

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| اَ         | Fathah | a           | A    |
| اِ         | Kasrah | i           | I    |
| اُ         | Dammah | u           | U    |

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|------------|----------------|-------------|---------|
| يَ...      | Fathah dan ya  | ai          | A dan I |
| وَ...      | Fathah dan wau | au          | A dan U |

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *haulā*

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama                    | Huruf Latin | Nama                |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| اَ...ى...  | Fathah dan alif atau ya | ā           | a dan garis di atas |
| ى...       | Kasrah dan ya           | ī           | i dan garis di atas |
| و...       | Dammah dan wau          | ū           | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ      *al-madīnah al-munawwarah*
- طَلْحَةُ      *talhah*

**E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ      *nazzala*
- الْبِرُّ      *al-birr*

**F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ      *ar-rajulu*

- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْئٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an*

## J. Tajwid

Bagi orang yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**MOTTO**

***“Dream Big, Act Bigger! “***

***Semakin Besar Mimpi Yang Ingin Digapai, Maka Usaha yang Dikerahkan***

***Harus Lebih Besar untuk Mencapainya!***

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas karunia dan pertolongannya saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Shalawat semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya serta semoga kita kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti. Amin. Perlu diakui, dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak sekali bantuan, dorongan, semangat, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, di sini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D. dan Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku Kepala dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr.Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus menjadi teman *brainstorming* penulis dalam perjalanan menulis skripsi ini. Beliau yang juga memberikan dorongan kepada penulis untuk lanjut studi.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu, pandangan, pengalaman, dan pengetahuan, baik itu yang berkaitan dengan studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir maupun terkait makna kehidupan.
6. Pengasuh Pondok Pesantren LSQ Ar-Rohmah Abi Prof. KH. Abdul Mustaqim beserta keluarga yang saya hormati. Beliau yang menjadi motivasi bagi penulis untuk terus tekun dalam menempuh studi.
7. Professor Nicolai Sinai dan Professor Gabriel Said Reynolds, yang bersedia pemikirannya menjadi objek penelitian bagi penulis, dan penulis juga

berterima kasih atas kesediaan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penulis selama melakukan penelitian melalui media *online*.

8. Seluruh staff dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah melayani dengan segenap hati.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Nurmiati, S.Pd.I. dan Apa Makhsus, S.Pd., yang senantiasa memberikan dukungan tanpa henti, mendidikku untuk terus berusaha, dan dengan sepenuh dan segenap perhatian memikirkan masa depan anak-anaknya; kalian adalah sumber kekuatan dan motivasi utamaku untuk terus belajar, berjuang, dan berprestasi. Apa yang selalu ada di setiap masa-masa sulit anaknya dan Ibu yang yang tidak pernah absen dan selalu memberikan doa yang terbaik untuk anak-anaknya. Doa terbaik untuk Ibu dan Apa, semoga selalu diberikan kesehatan dan kelancaran urusan serta rezeki oleh Tuhan yang Maha Kuasa. *Āmīn Allāhumma āmīn*.
10. Abang (Dr. Dona Kahfi.Ma.Iballa, M.A.), Kak Hikmalisa, S.Sos., M.A., dan keponakanku si kecil Muhammad Rezvan Gemilang, satu-satunya keluarga kandungku di Jogja dan menjadi tempat pulang bagiku selama menempuh pendidikan di kota ini. Kalian adalah keluarga yang tanpa henti memberikan dukungan, baik material maupun non-material, dalam setiap langkah yang kutempuh selama berkuliah. Terkhusus Abang, yang tidak pernah bosan, tidak pernah lelah, dan selalu memikirkan masa depan adik kecilnya. Abang yang selalu dan *ngga* pernah cape mendorong dan memotivasi adiknya ini untuk terus berprestasi, hadir sebagai teman sekaligus pengingat di saat-saat sulit, dan memastikan aku tetap berada *on the right track*. *Thank you for all the support you've given me, my big brother*. Semoga seluruh dukungan dan kebaikan yang tulus dari Abang, Kak Hikmah dan Rezvan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari yang Maha Kuasa.
11. Uni (Brilian Dini.Ma.Iballa, S.Tr.Keb., M.Keb) dan Bang Aqil Farras, S.T., M.M.S.I. Keluargaku yang juga banyak sekali memberikan *support* tak terhingga selama aku menempuh pendidikan. Terutama Uni, yang selalu peduli dengan kehidupanku dan menjadi garda terdepan di kala adik

kecilnya ini kesusahan. Semoga kesuksesan, kemudahan urusan dan rezeki selalu menyertai Uni dan Bang Farras.

12. Segenap teman-teman RiBATH, sebuah komunitas diskusi dan ruang belajar yang terbentuk berkat ide dan dukungan dari teman-teman sekalian, yang banyak sekali memberikan wawasan kepadaku dalam diskusi rutin mingguan di SC, SJ, dan tempat diskusi lainnya. Nanti kita *upgrade* ya – Haidar, Rikza, Faqih, Fata, dan Nufair – RiBATH ini.
13. Segenap teman-teman mahasiswa IAT GAZA angkatan 2022 yang sering dan pernah *ngopi* dan *nongkrong* denganku ataupun tidak.
14. Rikza, Haidar, Faqih, Fata, Nufair, Eki, dan Nabil, teman-teman yang sudah seperti saudara selama menempuh pendidikan di Jogja sekaligus tempat berdiskusi, bertukar ide bahkan melahirkan mimpi-mimpi besar bagiku. Terima kasih juga atas tumpangan dan Maaf kalau seringkali *ngerepoti* karena sering *nginep* di tempat tinggal kalian *guys*.
15. Agung, Iqbal, Miqdad dan teman-teman kamar Tirmidzi lainnya yang menjadi saudaraku di Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah. Beserta seluruh keluarga Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah, semoga diberikan kesuksesan selalu – dengan berbagai bentuknya.
16. Keluarga Himpunan mahasiswa Islam (HmI) Komisariat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Tempat aku belajar berorganisasi, berdiskusi, bertukar gagasan dan berbagai dinamika belajar yang mengasyikkan.
17. Keluarga Athena Sindoro, LK II HmI Cabang Semarang. Teman-teman seperjuangan dalam *screening* selama 4 hari 4 malam *plus* forum diskusi formal selama kurang lebih satu minggu. Semoga kesuksesan menyertai kalian.
18. Terakhir, seorang kenalan sejak masa awal perkuliahan, perempuan asal Garut yang dalam berbagai cara turut membantu dalam proses penelitian ini dan memberi warna tersendiri dalam perjalanan studiku.

Semoga segala kebaikan yang diberikan kepadaku kembali kepada kalian semua, *āmīn*. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan

penyempurnaan dengan penelitian lanjutan. Sehingga penulis sangat berharap penelitian ini berhasil memantik peneliti lainnya untuk fokus melakukan kajian terhadap buah pemikiran Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds dalam studi Al-Qur'an. Semoga penelitian skripsi ini bermanfaat untuk banyak orang, khususnya bagi penulis sendiri. *Wish me luck, āmīn.*



Yogyakarta, 23 November 2025

Saya yang menyatakan,

Reziq Mahfuz.Ma.Iballa  
NIM 22105030092

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

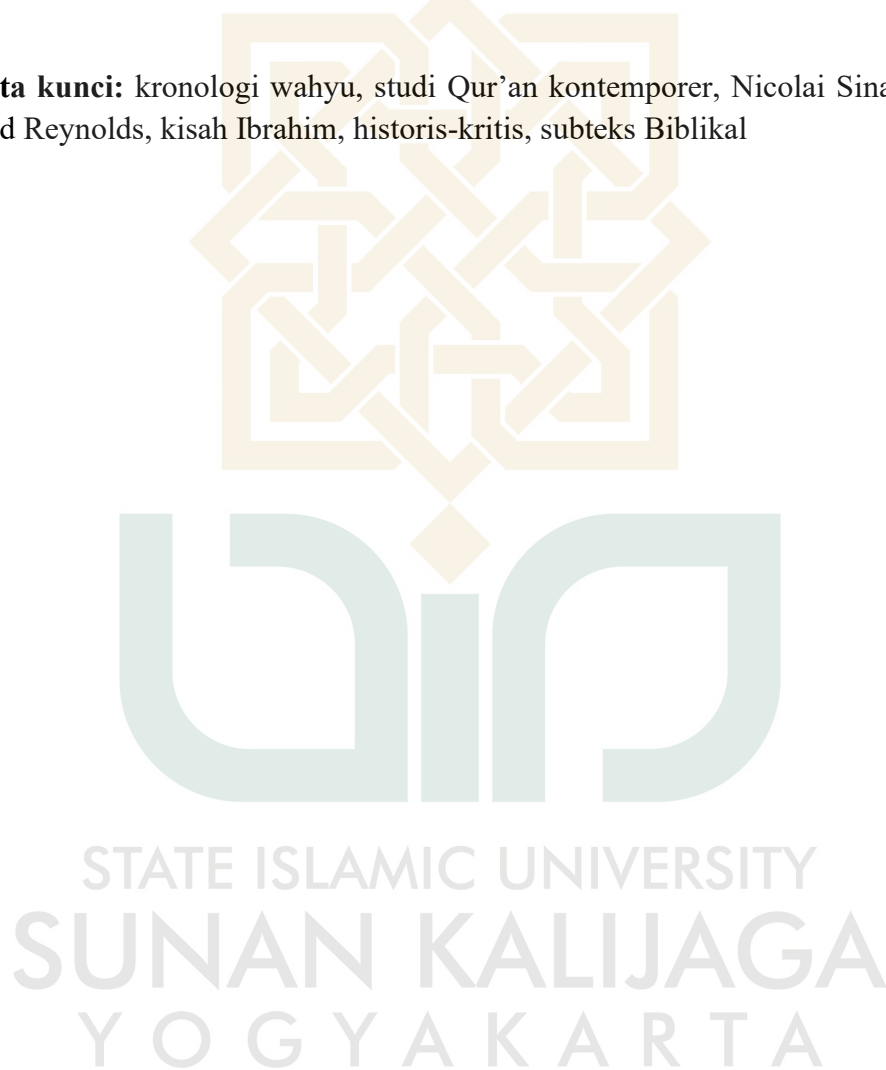
Kronologi pewahyuan al-Qur'an telah menjadi isu sentral dalam studi Qur'an sejak Gustav Weil dan Theodor Nöldeke pada abad ke-19. Namun, dalam keserjanaan kontemporer, penggunaan kronologi sebagai perangkat analitis memunculkan perdebatan yang tidak hanya bersifat teknis-metodologis, tetapi juga menyentuh asumsi epistemologis yang lebih mendasar. Penelitian ini mengkaji problematika tersebut melalui studi komparatif pemikiran dua sarjana Qur'an kontemporer Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds. Keduanya merespons model kronologi Nöldeke dengan arah yang berbeda, di mana Sinai berupaya mempertahankan dan mereformulasi pendekatan kronologis, sementara Reynolds secara terbuka menantang validitas epistemologis dari pendekatan kronologi. Penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah: (1) bagaimana pandangan Sinai dan Reynolds mengenai fungsi kronologi wahyu dalam pembacaan al-Qur'an, dan (2) bagaimana perbedaan tersebut berimplikasi pada pemikiran keduanya dalam studi Qur'an. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan komparatif, dengan sumber primer pada karya-karya utama Sinai (*The Qur'an as Process*, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*) dan Reynolds (*The Qur'an and Its Biblical Subtext*, *Le problème de la chronologie du Coran*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds berakar pada orientasi keilmuan yang berbeda. Sinai, yang dibentuk dalam tradisi filologi dan analisis historis teks, memandang al-Qur'an sebagai teks yang berproses secara diakronis (*the Qur'an as process*). Heterogenitas gaya, tema, dan audiens dalam al-Qur'an dibacanya sebagai jejak perkembangan historis yang dapat dipetakan melalui konvergensi kriteria formal, leksikal, dan tematik. Kronologi, bagi Sinai, merupakan alat kerja analitis untuk menelusuri transformasi teologis dan linguistik sepanjang rentang pewahyuan, dengan konsep *synoptic interpretive habitus* yang menegaskan bahwa wahyu baru dipahami dalam horizon wahyu yang sudah beredar. Sementara itu, Reynolds yang berangkat dari kajian al-Qur'an-Bibel dan teologi komparatif, mengajukan kritik genealogis terhadap proyek kronologi. Ia mengidentifikasi adanya *vicious circle* metodologis, yaitu al-Qur'an digunakan untuk membangun narasi *sīra*, sementara *sīra* kembali dijadikan dasar menyusun kronologi pembacaan al-Qur'an. Reynolds memposisikan al-Qur'an sebagai teks homili yang berdialog dengan tradisi Biblikal, sehingga pemahaman yang lebih kaya diperoleh bukan dari rekonstruksi urutan pewahyuan, melainkan dari analisis intertekstual dengan literatur Yahudi-Kristen dalam konteks Akhir Zaman Kuno (*late antiquity*).

Perbedaan pandangan ini berimplikasi pada metode pembacaan yang dikembangkan keduanya. Sinai menyusun *historical-critical approach* dengan tiga tahap: penanggalan surah, analisis struktur dan koherensi sastra, serta analisis relasi antar-teks (intratekstualitas dan intertekstualitas). Sementara Reynolds mengembangkan pendekatan *biblical subtext* dengan tiga langkah: analisis teks al-Qur'an, pembacaan tafsir klasik dan terjemahan modern, dan penelusuran subteks Biblikal. Ketika diterapkan pada kisah Ibrahim, Sinai membaca perikop-perikop (Q.51, Q.37) secara diakronis untuk menelusuri pergeseran teologis, dari seruan

tauhid-eskatologis ke narasi pengorbanan hingga pembentukan identitas komunitas. Reynolds, dengan tanpa menggantungkan pendekatannya pada skema kronologis, berfokus pada cara al-Qur'an berdebat dan menggeser narasi Yahudi-Kristen tentang Ibrahim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perdebatan kronologi bukan sekadar isu teknis, melainkan problem epistemologis yang menentukan bagaimana al-Qur'an dikonseptualisasikan, dipahami dan dibaca sebagai teks dalam sejarah, bagaimana tradisi Muslim diperlakukan sebagai sumber data, dan bagaimana konteks religius pra-Islam dijadikan bingkai dalam menafsirkan al-Qur'an.

**Kata kunci:** kronologi wahyu, studi Qur'an kontemporer, Nicolai Sinai, Gabriel Said Reynolds, kisah Ibrahim, historis-kritis, subteks Biblikal





## ABSTRACT

*The chronology of Qur'anic revelation has been a central issue in Qur'anic studies since the nineteenth-century works of Gustav Weil and Theodor Nöldeke. In contemporary scholarship, however, the use of chronology as an analytical tool has generated debates that are not merely technical or methodological, but that also touch on more fundamental epistemological assumptions. This study examines that problem through a comparative analysis of the thought of two contemporary Qur'an scholars, Nicolai and Gabriel Said Reynolds. Both respond to Nöldeke's chronological model, yet in divergent directions: Sinai seeks to retain and reformulate a chronological approach, whereas Reynolds openly challenges the epistemological validity of chronological reconstruction. Accordingly, this research advances two questions: (1) how do Sinai and Reynolds understand the function of revelatory chronology in reading the Qur'an, and (2) how do these differences shape the respective trajectories of their contributions to Qur'anic studies? Methodologically, the study employs a qualitative-descriptive design with a comparative approach, drawing on Sinai's major works (*The Qur'an as Process*; *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*) and Reynolds' key writings (*The Qur'an and Its Biblical Subtext*; *Le problème de la chronologie du Coran*) as primary sources.*

*The findings indicate that the divergence between Nicolai Sinai and Gabriel Said Reynolds is rooted in distinct scholarly orientations. Sinai, formed within traditions of philology and historical textual analysis, approaches the Qur'an as a text unfolding diachronically (the Qur'an as process). For him, the heterogeneity of style, themes, and implied audiences within the Qur'an constitutes evidence of historical development that can be mapped through the convergence of formal, lexical, and thematic criteria. Chronology, in Sinai's framework, functions as an analytical working tool for tracing theological and linguistic transformations across the span of revelation, supported by the notion of a synoptic interpretive habitus, namely that new revelation is best understood within the horizon of revelations already circulating. Reynolds, by contrast, working from Qur'an-Bible studies and comparative theology, advances a genealogical critique of chronological projects. He identifies a methodological vicious circle in which the Qur'an is used to construct sīra narratives, while the sīra is then used in turn as the basis for arranging a chronology through which the Qur'an is read. Reynolds therefore frames the Qur'an as a homiletic text in dialogue with biblical traditions, arguing that richer understanding is gained not through reconstructing the sequence of revelation, but through intertextual analysis of Jewish and Christian literature within the broader context of Late Antiquity.*

*These differences have direct implications for the interpretive methods each scholar develops. Sinai articulates a historical-critical approach structured in three stages: dating the surahs, analyzing literary structure and coherence, and examining relations between texts (intratextuality and intertextuality). Reynolds, meanwhile, develops a biblical-subtext approach in three steps: close analysis of the Qur'anic text, engagement with classical tafsīr and modern translations, and the tracing of biblical subtexts. When applied to the Abraham narrative, Sinai reads relevant pericopes (Q 51; Q 37) diachronically in order to track theological shifts, from monotheistic-eschatological proclamation to sacrifice narratives and the formation of communal identity. Reynolds, without anchoring his analysis in a chronological scheme, concentrates on the ways the Qur'an disputes and reconfigures Jewish-Christian narratives about Abraham. This study concludes that the debate over chronology is not merely a technical matter but an epistemological problem that decisively shapes how the Qur'an is conceptualized,*

*understood, and read as a text in history, how Muslim tradition is treated as a body of data, and how the pre-Islamic religious milieu is framed in the interpretation of the Qur'an.*

**Keywords:** *revelatory chronology; contemporary Qur'anic studies; Nicolai Sinai; Gabriel Said Reynolds; Abraham narrative; historical-critical method; biblical subtext*





## DAFTAR ISI

|                                                              |     |
|--------------------------------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL .....                                          | i   |
| HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....                         | ii  |
| HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....                       | ii  |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....              | iii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....                       | iv  |
| MOTTO .....                                                  | x   |
| KATA PENGANTAR.....                                          | xi  |
| ABSTRAK .....                                                | xv  |
| DAFTAR ISI.....                                              | xix |
| BAB I PENDAHULUAN.....                                       | 1   |
| Latar Belakang.....                                          | 1   |
| Rumusan Masalah.....                                         | 8   |
| Tujuan Penelitian.....                                       | 9   |
| Tinjauan Pustaka .....                                       | 9   |
| Metode Penelitian.....                                       | 21  |
| Sistematika Pembahasan .....                                 | 24  |
| BAB II DISKURSUS KRONOLOGI WAHYU DALAM STUDI QUR'AN. 27      |     |
| A. Kronologi Al-Qur'an dalam Perspektif Sarjana Muslim ..... | 29  |
| B. Kronologi Al-Qur'an dalam Perspektif Sarjana Barat.....   | 39  |
| 1. Pionir dan Model Klasik Kronologi .....                   | 41  |

|                                                                                                                             |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 2. Revisionisme dan Kritik atas Kronologi al-Qur'an.....                                                                    | 46  |
| 3. Diskursus Kontemporer .....                                                                                              | 49  |
| C. Kesimpulan .....                                                                                                         | 53  |
| <b>BAB III LATAR INTELEKTUAL DAN KRONOLOGI PEWAHYUAN AL-QURAN: PERSPEKTIF NICOLAI SINAI DAN GABRIEL SAID REYNOLDS .....</b> |     |
| <b>55</b>                                                                                                                   |     |
| A. Latar Intelektual .....                                                                                                  | 55  |
| 1. Nicolai Sinai .....                                                                                                      | 55  |
| 2. Gabriel Said Reynolds .....                                                                                              | 61  |
| B. Problematika Kronologi Al-Qur'an .....                                                                                   | 67  |
| 1. Sumber Tradisional .....                                                                                                 | 68  |
| 2. Kronologi Al-Qur'an .....                                                                                                | 75  |
| C. Kesimpulan .....                                                                                                         | 103 |
| <b>BAB IV IMPLIKASI PANDANGAN ATAS KRONOLOGI PEWAHYUAN TERHADAP PEMIKIRAN NICOLAI SINAI DAN GABRIEL SAID REYNOLDS .....</b> |     |
| <b>106</b>                                                                                                                  |     |
| A. Posisi Al-Qur'an .....                                                                                                   | 106 |
| 1. Al-Qur'an sebagai Proses .....                                                                                           | 106 |
| 2. Al-Qur'an sebagai Teks Homili .....                                                                                      | 110 |
| B. Metode Pembacaan Al-Qur'an Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds.....                                                  | 114 |
| 1. <i>Historical-Critical Approach</i> .....                                                                                | 115 |

|                                              |     |
|----------------------------------------------|-----|
| 2. <i>Biblical Subtext</i> .....             | 125 |
| C. Implikasi dalam Pembacaan Al-Qur'an ..... | 133 |
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....                   | 144 |
| A. Kesimpulan .....                          | 144 |
| B. Saran .....                               | 147 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                  | 149 |
| <b>CURICULUM VITAE</b> .....                 | 158 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sejak masa awal perkembangan ilmu tafsir, para ahli tafsir telah menyadari bahwa susunan surah yang ada dalam mushaf al-Qur'an tidaklah sesuai dengan urutan pewahyuan secara kronologis. Kesadaran ini mendorong munculnya berbagai upaya untuk memahami teks al-Qur'an berdasarkan urutan kronologi pewahyuan dalam kerangka historis kehidupan Nabi Muhammad saw.<sup>1</sup> Dalam tradisi tafsir, upaya penafsiran berbasis kronologi wahyu dikenal dengan istilah *al-Tafsir al-nuzūl li al-Qur'an*, yakni pembacaan al-Qur'an berdasarkan urutan kronologis surat-surat yang turun baik melalui perangkat teori tradisional Islam ataupun analisis modern.<sup>2</sup>

Setidaknya terdapat tiga aspek yang sangat diperhatikan oleh para sarjana Muslim dalam kajian kronologi wahyu. *Pertama*, analisis *asbāb al-nuzūl* yang memberikan titik temu antara teks (riwayat) dan peristiwa historis; *kedua*, teori *naskh-mansūkh* sebagai petunjuk temporal dalam instrumen hukum; dan *ketiga*, klasifikasi Makkiyah-Madaniyah yang berkaitan dengan peristiwa sebelum dan

---

<sup>1</sup> Nicolai Sinai, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*, 1st edn (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017), hlm. 111.

<sup>2</sup> Muammar Zayn Qadafy, *Al-Muḥarrar Al-Waḡīz of Ibn 'Aīyah Al-Andalusī* (Albert-Ludwigs-Universität Freiburg, 2021), hlm. 5. Kajian mengenai kronologi al-Qur'an dalam sumber-sumber tradisional bisa dikatakan telah disistematisasi dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, karya monumental al-Suyuthi. Lihat, misalnya, pembahasan tentang: pengertian Makki-Madani (31–49), surah pertama dan terakhir yang turun (61–70), serta sebab turunnya al-Qur'an (71–81), dan sebagainya. Lihat: Abdurrahman Al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah Nasyirun, 2008). Meskipun metode yang digunakan al-Suyuthi berbeda dengan metode para sarjana Barat, karya tersebut tetap dijadikan acuan dalam kajian kronologi oleh sejumlah sarjana Barat modern.

sesudah hijrahnya Nabi Muhammad saw.<sup>3</sup> Aspek terakhir dapat dikatakan sebagai titik awal para sarjana Muslim dan Barat dalam melihat garis waktu pewahyuan dan memahami perkembangan historis al-Qur'an secara lebih sistematis.<sup>4</sup>

Adapun perhatian terhadap kronologi pewahyuan dalam studi al-Qur'an di Barat pertama kali muncul melalui karya Gustav Weil (w. 1889), *Historisch-Kritische Einleitung in den Koran* (1844).<sup>5</sup> Dalam karya ini, Weil menggunakan kitab *Tārīkh al-Khamīs fī Ahwāl al-Nafs* karya Husain bin Muhammad al-Diyarbakri sebagai sumber utama.<sup>6</sup> Namun, Weil menegaskan tidak sepenuhnya sepakat dengan sistem kronologi yang ditawarkan al-Diyarbakri. Ia justru menyusun skema sendiri sebagai bentuk kritik terhadap model tradisional, dengan membagi periode pewahyuan ke dalam empat tahap: Makkah awal, Makkah pertengahan, Makkah akhir, dan Madinah.<sup>7</sup>

Sistem periodisasi tersebut, kemudian diadopsi dan disempurnakan oleh Theodor Nöldeke (w. 1930) dalam karyanya yang monumental, *Geschichte des Qorans* (1860). Berbeda dengan Weil, Nöldeke lebih kritis dalam merujuk tradisi Islam dan menonjolkan aspek filologis dalam menyusun tiga periode Makkah.

---

<sup>3</sup> Raudhatul Karimah, "Konsep Kronologi Al-Qur'an Menurut Hartwig Hirschfeld (1854-1934) Dalam New Researches Into The Composition And Exegesis Of The Qoran" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), hlm. 4.

<sup>4</sup> Sinai, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*, hlm. 111; Emmanuelle Stefanidis, "The Qur'an Made Linear: A Study of the Geschichte des Qorāns Chronological Reordering," *Edinburgh University Press on behalf of the Centre for Islamic Studies at SOAS*, 10.2 (2008), hlm. 1–22; Oliver Leaman, "Meccan and Medinan Suras and the Qur'an," dalam *The Qur'an: an Encyclopedia*, ed. oleh Oliver Leaman (Abingdon: Routledge, 2006), hlm. 398–402.

<sup>5</sup> Taufik Amal Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Digital (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), hlm. 117.

<sup>6</sup> Mun'im Sirry, *Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revisionis*, ed. by Vita Agustina, III (Yogyakarta: Suka Press, 2017), hlm. 163; Raudhatul Karimah, 'Konsep Kronologi Al-Qur'an Menurut Hartwig Hirschfeld (1854-1934) Dalam New Researches Into The Composition And Exegesis Of The Qoran' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), hlm. 41.

<sup>7</sup> Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, hlm. 117.

Pendekatan filologis inilah yang membuat karya Nöldeke mendapat pengakuan luas dan menjadi rujukan penting dalam perkembangan studi al-Qur'an di Barat, terutama dalam kajian kronologis.<sup>8</sup>

Meskipun demikian, karya Nöldeke tersebut tetap tidak terlepas dari kritikan. Salah satu kritik muncul pada dekade 1970-an dari seorang sarjana revisionis, John Wansbrough (w. 2002). Melalui karyanya *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (1977),<sup>9</sup> Wansbrough menilai bahwa Nöldeke secara tidak kritis mengadopsi narasi pseudo-historis mengenai Nabi Muhammad dan menjadikannya landasan untuk sejumlah asumsi psikologis tentang relasi Nabi dengan audiensnya. Asumsi-asumsi tersebut kemudian digunakan oleh Nöldeke sebagai kerangka analisis filologi atas al-Qur'an.<sup>10</sup> Wansbrough juga menekankan, bahwa pendekatan kronologis ala Nöldeke tidak seharusnya membatasi horizon analisis ataupun diperlakukan sebagai kerangka

---

<sup>8</sup> Sirry, *Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revisionis*, hlm. 163; Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (Abingdon: Routledge, 2008), hlm. 107. Di antara sarjanawan barat yang mengikuti jejak Weil-Nöldeke dalam kajian kronologisasi al-Qur'an ialah: Sir William Muir (w. 1905) dalam *The Quran: Its Composition and Teaching and The Testimony It Bears To The Holy Scriptures* (1878), Hubert Grimme (w. 1942) dalam *Mohammed: Einleitung in Den Koran System Der Koranischen Theologie* (1892), Hartwig Hirschfeld (w. 1934) dalam *New Researches into the Composition and Exegesis of The Quran* (1902), Régis Blachère (w. 1973) dalam *Le Quran* (1947-1951) dan *Le Problème de Mahomet* (1952), Richard Bell (w. 1952) dalam *Introduction to the Qur'an* (1953). Lihat: Karimah, "Konsep Kronologi Al-Qur'an Menurut Hartwig Hirschfeld (1854-1934) Dalam New Researches Into The Composition And Exegesis Of The Quran," hlm. 2.

<sup>9</sup> John Wansbrough merupakan sarjanawan yang memiliki pendekatan revisionis dalam studi Qur'an. Di antara klaimnya terhadap al-Qur'an adalah bahwa al-Qur'an belum selesai hingga sekitar 150 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad, kemudian ia juga mengklaim pengompilasian al-Qur'an hanyalah mitos yang diciptakan oleh orang-orang muslim pada masa Bani Umayyah. Bahkan, Wansbrough berpikir Islam lebih tepat disebut sebagai sekte yang muncul dari perdebatan dalam tradisi Yahudi-Kristen. Beberapa sarjanawan yang terinspirasi dan mengadopsi pendekatan seperti Wansbrough adalah: Patricia Crone, Michael Cook, Gerald Hawting, Christoph Luxenberg dan Gerd Puin. Lihat: Saeed, *The Qur'an: An Introduction*, hlm. 108.

<sup>10</sup> John Wansbrough, *Quranic Studies Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Foreword, Translations, and Expanded Notes by Andrew Rippin) (New York: Prometheus Books, 2004), hlm. 112.

yang normatif, sekalipun pendekatan tersebut tetap dapat digunakan dalam batas tertentu.<sup>11</sup>

Polemik yang mengemuka pada abad ke-20 tersebut, menunjukkan bahwa kronologi pewahyuan tidak hanya menjadi persoalan rekonstruksi urutan sejarah, tetapi juga memperlihatkan cara melihat al-Qur'an. Dalam wacana studi Qur'an kontemporer, penggunaan kronologi wahyu dalam pembacaan<sup>12</sup> al-Qur'an masih menjadi isu yang menonjol dan memunculkan selisih pandangan. Perbedaan ini direpresentasikan oleh dua sarjana studi Qur'an terkemuka saat ini, yaitu Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds. Kedua sarjana ini sama-sama merespons dan mengkritisi kajian kronologi al-Qur'an, mereka berangkat dari model kronologi dikembangkan oleh Theodor Nöldeke.

Nicolai Sinai, sebagaimana terlihat dalam karya-karyanya seperti *The Qur'an as Process* dan *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*, berupaya membela dan mereformulasi pendekatan kronologis yang sebelumnya telah dirumuskan oleh Nöldeke. Meskipun mengkritisi sejumlah asumsi Nöldeke yang dianggapnya kurang berdasar,<sup>13</sup> Sinai tetap menilai bahwa inti dari pendekatan

---

<sup>11</sup> Wansbrough, *Quranic Studies Sources and Methods of Scriptural Interpretation (Foreword, Translations, and Expanded Notes by Andrew Rippin)*, hlm. 2. Kritik terhadap fungsi kronologi ala Nöldeke mulai diajukan oleh kalangan sarjana revisionis, khususnya sejak akhir 1970-an. Kritik dari kelompok ini pada dasarnya tidak hanya ditujukan kepada Nöldeke, tetapi juga terhadap sistem kronologi yang telah digagas oleh sarjana-sarjana lainnya. Keberatan mereka terletak pada sumber-sumber yang digunakan oleh para penggagas kronologi, yang menurut kalangan revisionis dianggap bermasalah. Lihat: Sirry, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*, hlm. 167–68.

<sup>12</sup> Pembacaan di sini bermakna sama dengan penafsiran, namun tidak dalam pemaknaan tafsir tradisional.

<sup>13</sup> Bagi Sinai, argumen Nöldeke tentang menurunnya kualitas puitis wahyu merefleksikan bias orientalis abad ke-19, yang cenderung melihat Nabi Muhammad sebagai sosok emosional dalam menyampaikan wahyu, layaknya seorang seniman. Lihat: Sinai, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*, hlm. 112.



tersebut masih layak dipertahankan.<sup>14</sup> Ia berargumen bahwa konstruksi kronologi pewahyuan yang secara naratif masuk akal tetap valid, meskipun dikaitkan pada sejumlah asumsi historis yang umum, seperti keberadaan komunitas Yahudi di Madinah dan meningkatnya otoritas politik Nabi Muhammad setelah hijrah. Menurut Sinai, kronologi ala Nöldeke secara umum dapat dibenarkan dari aspek filologinya melalui konvergensi bukti formal, leksikal, dan tematik yang ditafsirkan melalui kerangka historis tersebut. Lebih lanjut, Sinai menekankan pentingnya pembacaan diakronis terhadap al-Qur'an, yaitu pembacaan yang memandang Al-Qur'an sebagai teks yang berproses dalam merekam perkembangannya sendiri, bukan sebagai korpus monolitik yang dibaca secara sinkronis.<sup>15</sup> Pandangan ini yang kemudian melandasi kerangka metode yang ia kembangkan dalam karyanya *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*.<sup>16</sup>

Berbeda dengan Nicolai Sinai yang masih mempertahankan pendekatan kronologi dalam kerangka metodologisnya, Gabriel Said Reynolds secara terbuka menantang dan mempertanyakan validitas pendekatan kronologi dalam studi Qur'an. Dalam artikelnya *Le problème de la chronologie du Coran*, ia menyebut bahwa gagasan penyusunan ulang al-Qur'an secara kronologis telah menjadi semacam *aksioma* dalam tradisi studi Qur'an modern.<sup>17</sup> Reynolds mengkritik

---

<sup>14</sup> Nicolai Sinai, "The Qur'an As Process," in *The Qur'an in Context (Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu)*, ed. Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, and Marx Michael (Boston, 2010), hlm. 407. Menurut Sinai, pendapat Nöldeke mengenai panjang ayat sebagai penanda kronologis merupakan poin penting yang bisa dipertahankan dari pendekatan yang ditawarkan Nöldeke.

<sup>15</sup> Sinai, "The Qur'an As Process," hlm. 407.

<sup>16</sup> Terdapat tiga aspek yang menjadi metodologi pembacaan historis-kritis ala Sinai: Analisis kronologi surah, kesatuan surah, dan relasi antar teks. Lihat: Sinai, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*, hlm. 81–159.

<sup>17</sup> Gabriel Said Reynolds, "Le problème de la chronologie du Coran," *Arabica*, 58.6 (2011), hlm. 477–502.

pendekatan kronologi ala Nöldeke karena terlalu bergantung pada narasi *sīra* yang tidak dapat diverifikasi secara historis. Bahkan, Ia juga mengkritik sarjana kontemporer seperti Sinai dan Angelika Neuwirth yang masih berpijak pada kerangka tersebut tanpa cukup menguji ulang asumsi dasarnya. Menurut Reynolds, pendekatan semacam itu menghasilkan lingkaran setan, yaitu al-Qur'an digunakan untuk membentuk narasi biografis Nabi, sementara narasi tersebut kembali dijadikan dasar untuk membaca al-Qur'an dalam kerangka kronologis.

Lebih lanjut, ia menilai bahwa penggunaan pendekatan kronologi dalam studi al-Qur'an berisiko melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat putatif, dan bahkan dapat membatasi horizon ilmiah dalam memahami teks secara lebih terbuka.<sup>18</sup> Sebagai respons atas keterbatasan pendekatan kronologis, Reynolds mengusulkan pendekatan yang berfokus pada dimensi homiletis dan intertekstual al-Qur'an. Dalam *The Qur'an and Its Biblical Subtext*, ia menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pesan-pesan al-Qur'an akan lebih kaya jika ditempatkan dalam konteks wacana Biblikal, bukan dalam rekonstruksi sejarah kehidupan Nabi.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa penggunaan kronologi al-Qur'an sebagai perangkat analitis tidak berhenti pada perdebatan teknis-metodologis, tetapi juga menyentuh persoalan epistemologis yang lebih mendasar. Kontestasi mengenai validitas dan fungsi kronologi pewahyuan dalam studi Qur'an kontemporer menunjukkan perbedaan asumsi dasar tentang bagaimana al-Qur'an

---

<sup>18</sup> Reynolds, "Le problème de la chronologie du Coran," hlm. 490–500.

<sup>19</sup> Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an and its biblical subtext* (Abingdon: Routledge, 2010), hlm. 2.

seharusnya dipahami. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penulis memandang isu kronologi pewahyuan sebagai bidang kajian yang signifikan, terutama melalui analisis komparatif terhadap pemikiran dua sarjana kontemporer, Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds.

Pemilihan kedua sarjana ini memiliki beberapa alasan. *Pertama*, Sinai dan Reynolds bisa dikatakan dua di antara sarjana Qur'an yang sangat aktif dan berpengaruh dalam studi Qur'an dua dekade terakhir.<sup>20</sup> *Kedua*, Sinai dan Reynolds merupakan dua sarjana kontemporer yang menempatkan isu kronologi pewahyuan al-Qur'an sebagai sebuah problem metodologis, terutama kajian kronologi yang diinisiasi oleh Theodore Nöldeke, meski keduanya memiliki arah respons yang berbeda. *Ketiga*, pemikiran Sinai dan Reynolds menyediakan perangkat metodologis yang cukup eksplisit untuk diteliti sehingga bisa dipertanggungjawabkan sebagai data primer.

Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa perbedaan metodologis antara Sinai dan Reynolds tidak dapat direduksi sebagai perbedaan teknis semata. Sebaliknya, perbedaan tersebut menghasilkan konsekuensi interpretatif yang substansial terhadap cara al-Qur'an dibaca dan dipahami. Oleh karena itu, penelitian berjudul "*Problematika Kronologi Pewahyuan Al-Qur'an dalam Kesarjanaan Qur'an Kontemporer: Studi Komparatif Pemikiran Nicolai Sinai dan*

---

<sup>20</sup> Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, Sinai saat ini memimpin sebuah proyek berskala internasional yaitu *Quran Commentary: an Integrative Paradigm* (QuCIP) dan sebelumnya pernah terlibat dalam proyek akademik besar yang dipimpin oleh gurunya, Angelika Neuwirth, yaitu *corpus coranicum*. Sementara itu, Reynolds terlibat banyak sekali proyek akademik dalam rentang dua dekade terakhir. Salah satu yang sangat berpengaruh adalah Reynolds merupakan pendiri *International Quranic Studies Association* (IQSA), sebuah komunitas studi Quran internasional pertama yang menghubungkan para sarjana Quran dari seluruh dunia. Pembahasan ini akan penulis uraikan lebih lanjut dalam bab III.

*Gabriel Said Reynolds*<sup>21</sup> ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pandangan kedua sarjana tersebut dalam menilai fungsi kronologi sebagai instrumen analisis al-Qur'an. Lebih jauh, penelitian ini juga menguraikan implikasi interpretatif yang muncul dari penerapan pendekatan yang ditawarkan keduanya ketika melakukan pembacaan al-Qur'an.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini akan berfokus pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds mengenai fungsi kronologi wahyu dalam pembacaan (tafsir) terhadap al-Qur'an?
2. Bagaimana perbedaan pandangan Sinai dan Reynolds mengenai fungsi kronologi wahyu berimplikasi pada pemikiran keduanya dalam studi Qur'an?

---

<sup>21</sup> Penjelasan istilah penting: *term* problematika yang penulis gunakan dalam judul ini adalah untuk mengemukakan bahwa kajian kronologi al-Qur'an dalam studi al-Quran, baik di kalangan sarjana Muslim maupun sarjana Barat, memiliki dinamika yang kompleks dan dipenuhi problematika, baik dalam artian mempermasalahkan urutan surah-surah yang diajukan maupun mempermasalahkan sumber-sumber yang digunakan. Dalam konteks objek yang penulis teliti, yaitu pemikiran Sinai dan Reynolds, keduanya sama-sama mengakui adanya problem dalam kajian kronologi. Hal ini akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

Adapun penggunaan *term* kontemporer yang penulis gunakan, sebagaimana dikutip dari Abdul Mustaqim, merujuk pada horizon kekinian, yakni era masa kini dan sifat kekinian dalam hal produksi gagasan. Istilah ini muncul sebagai kelanjutan dari pengalaman modernitas. K

arena itu, meskipun "modern" dan "kontemporer" sering dipakai untuk menandai dua fase yang berbeda, keduanya tidak selalu memiliki batas kronologis yang baku dan disepakati secara universal. Dalam konteks perkembangan pemikiran, khususnya di dunia Arab, periode kontemporer kerap dibatasi mulai tahun 1967, yakni setelah kekalahan negara-negara Arab dari Israel. Peristiwa tersebut menjadi pemicu tumbuhnya kesadaran reflektif dan gelombang kritik diri (*an-naqd al-dhātī*), yang kemudian mendorong berbagai agenda reformasi melalui penelusuran faktor-faktor penyebab kekalahan dan upaya pembaruan di beragam bidang. Lihat: Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), hlm. 11. Namun, Penulis menegaskan kontemporer dalam penelitian ini merujuk pada era studi Qur'an pasca-skeptisisme revisionis di tahun 1970-an.

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan membandingkan secara kritis pandangan Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds terhadap isu kronologi pewahyuan dalam studi Qur'an.
2. Untuk menganalisis secara mendalam bagaimana perbedaan pandangan Sinai dan Reynolds mengenai fungsi kronologi wahyu berimplikasi pada pemikiran keduanya dalam studi Qur'an.

## Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka ini akan penulis ulas dengan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik skripsi ini, penulis akan menyajikan beberapa tinjauan pustaka ke dalam tiga variabel: kronologi al-Qur'an, Gabriel Said Reynolds dan Nicolai Sinai. Tinjauan ini akan bertujuan untuk memetakan penelitian-penelitian yang sudah ada, serta mengidentifikasi hasil penelitian-penelitian tersebut yang pada akhirnya akan memperjelas *gap research* yang akan diisi oleh penelitian ini.

### 1. Kronologi al-Qur'an

Penulis mengumpulkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian kronologi al-Qur'an dalam bentuk Skripsi dan beberapa artikel jurnal.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Raudhatul Karimah yang berjudul "*Konsep Kronologi Al-Qur'an Menurut Hartwig Hirschfeld (1854-1934) dalam New Researches into the Composition and Exegesis of the Qoran*" (2024). Karimah mengkaji pemikiran Hirschfeld sebagai sebuah kebaruan

dalam studi kronologi Barat. Penelitian ini menjelaskan tawaran Hirschfeld terkait periodisasi waktu yang sebelumnya diusung oleh Weil dan Nöldeke. Hirschfeld, dalam temuan penelitian ini, tidak terpaku pada surah sebagai unit wahyu melainkan menjadikan ayat sebagai kesatuan wahyu yang orisinal. Terakhir, penelitian ini mengungkap salah satu tujuan Hirschfeld adalah untuk membuktikan dan mempertegas elemen Yahudi dalam proses penyusunan al-Qur'an.<sup>22</sup>

Kedua, skripsi karya Moh. Pandu Agung Saputro yang berjudul “*Konsep Kronologi Al-Qur'an Menurut Richard Bell*” (2017) yang mengkaji pemikiran Richard Bell tentang kronologi al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep Bell memiliki perbedaan dengan sarjana lainnya, karena Bell tidak mengklasifikasikan penanggalan dalam bentuk surah, melainkan dalam bentuk unit-unit wahyu yang lebih kecil, termasuk potongan ayat. Bell juga menjelaskan adanya revisi, koreksi, dan tambahan pada unit-unit wahyu tertentu yang ia duga dilakukan oleh Nabi Muhammad sendiri. Pandangan Bell tersebut berdasarkan asumsi bahwa Al-Qur'an memiliki sumber ganda, yaitu Tuhan dan Nabi Muhammad, hal ini menjadikan Bell sedikit berbeda dari pandangan orientalis lain seperti Nöldeke yang cenderung menerima pembagian surah secara utuh.<sup>23</sup>

Ketiga, penelitian Munirul Ikhwan dalam bentuk artikel jurnal dengan judul *Drama Ilahi: Sebuah Upaya dalam Membaca Kronologi*

---

<sup>22</sup> Karimah, ‘Konsep Kronologi Al-Qur'an Menurut Hartwig Hirschfeld (1854-1934) Dalam New Researches Into The Composition And Exegesis Of The Quran’.

<sup>23</sup> Moh. Pandu Agung Saputro, “Konsep Kronologi al-Qur'an Menurut Richard Bell” (unpublished, UIN Sunan Kalijaga, 2017).



*Wahyu Al-Qur'an* (2020). Ikhwan menawarkan perspektif baru dengan memandang kronologi wahyu sebagai sebuah drama ilahi. Ia juga melontarkan kritik terhadap teori kronologi yang ada, baik yang terlalu bergantung pada riwayat (seperti dalam tradisi Muslim klasik) maupun yang utamanya bertumpu pada analisis gaya bahasa dan psikologi Nabi (seperti Weil dan Nöldeke). Ikhwan berargumen bahwa upaya rekonstruksi kronologi harus didasarkan pada bangunan sejarah dialektika antara Al-Qur'an dengan audiens pertamanya. Dengan demikian, dasar utama kronologi merupakan rangkaian kejadian pada masa formatif Islam yang terekam dalam *Sīrah*, sementara analisis linguistik dan gaya bahasa hanya memainkan peran pendukung (komplementer). Pandangan Ikhwan tersebut memposisikan al-Qur'an sebagai 'tindakan Tuhan' dalam sejarah yang merefleksikan komunikasi dialektik antar berbagai aktor.<sup>24</sup>

Keempat, artikel jurnal karya Ali Fitriana Rahmat yang berjudul *Menimbang Teori Kronologi Al-Qur'an Sir William Muir dan Hubbert Grimme* (2020). Tulisan ini menelaah secara komparatif teori kronologi dari dua sarjana Barat abad ke-19, Muir dan Grimme. Rahmat menjelaskan bahwa periodisasi Muir dan Grimme sama-sama memiliki tumpuan pada pendekatan historis dan teologis. Teori Muir membagi kronologi dalam enam periode (lima di Mekah dan satu di Madinah), namun memiliki kelemahan mendasar karena berasumsi adanya 18 surah rapsodi

---

<sup>24</sup> Munirul Ikhwan, "Drama Ilahi: Sebuah Upaya dalam Membaca Kronologi Wahyu Al-Quran," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10.2 (2020), hlm. 202–38.



(penggembira) yang turun sebelum masa kenabian dan dianggap bukan pesan ilahi, sebuah asumsi yang merusak kesucian Al-Qur'an. Sementara itu, teori Grimme menyusun aransemen al-Qur'an berdasarkan tahapan perkembangan doktrin yang disajikan tiap surah, dengan membagi periode Makkah menjadi dua kelompok utama dan satu kelompok penengah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori Grimme sangat dipengaruhi oleh Nöldeke-Schwally namun kurang diterima karena hanya mengacu pada karakteristik doktrinal tanpa dikombinasikan dengan kriteria lain.<sup>25</sup>

Kelima, sebuah artikel karya Tinggal Purwanto yang berjudul *Menelisik Kronologi Surah dalam Al-Qur'an Perspektif Neal Robinson* (2018). Purwanto dalam tulisannya ini menganalisis gagasan Neal Robinson mengenai kronologi surah. Menurut Robinson, ada tiga strategi utama untuk menelisik kronologi: pertama, menyelidiki riwayat asbāb al-nuzūl dengan sangat hati-hati (extreme caution). Kedua, memahami literatur nasikh-mansukh yang hanya digunakan untuk menentukan urutan kronologis secara terbatas. Ketiga, menganalisis daftar surah Makkiyah dan Madaniyah dari sumber tradisional. Purwanto menjelaskan temuan Robinson mengenai banyaknya versi daftar surah tradisional yang berbeda-beda kemungkinan tidak berasal dari masa Sahabat, melainkan disusun di kemudian hari oleh para sarjana dan diberi *isnad* palsu untuk meningkatkan prestise mereka.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ali Fitriana Rahmat, "Menimbang Teori Kronologi Al-Qur'an Sir William Muir dan Hubbert Grimme," *Jurnal Al-Fanar*, 3.1 (2020), hlm. 57–70 <<https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.57-70>>.

<sup>26</sup> Tinggal Purwanto, "Menelisik Kronologi Surah dalam Al-Qur'an Perspektif Neal Robinson," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9.1 (2018), hlm. 135–53 <<https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.765>>.

Terakhir, skripsi yang berjudul *Teori-Teori dalam Studi Kronologi Al-Qur'an (Analisis Komparatif Antara Teori Ulama Islam dan Sarjana Barat)* karya Zainud Dini Mukhlisoti (2003). Mukhlisoti melakukan telaah komparatif terhadap berbagai teori kronologi Al-Qur'an. Penelitian ini menyoroti perbedaan mendasar antara ulama Islam yang mayoritas merujuk pada riwayat-riwayat dan sarjana Barat yang lebih mengandalkan bukti internal teks (analisis gaya bahasa dan struktur) serta sumber historis lainnya. Salah satu temuan penting dalam skripsi ini adalah kritik terhadap kelemahan mendasar yang ada pada kebanyakan teori, baik dari Islam maupun Barat, yaitu asumsi bahwa surah adalah unit wahyu orisinal. Asumsi ini dinilai tidak relevan karena sumber-sumber tradisional seperti *asbāb al-nuzūl* seringkali membahas sebab turunnya bagian-bagian individual Al-Qur'an (ayat atau kelompok ayat), bukan surah secara keseluruhan.<sup>27</sup>

## 2. Gabriel Said Reynolds

Variabel kedua dari tinjauan pustaka ini adalah tulisan-tulisan yang mengkaji dan membahas mengenai Gabriel Said Reynolds. Penulis menemukan beberapa tulisan baik berupa tesis, skripsi, maupun beberapa review terhadap tulisan-tulisannya Reynolds. Pertama Tesis karya Khusnul Khotim, *Makna Qirā'ah, Tilāwah, dan Tartīl dalam Al-Qur'an Perspektif Qur'an Gabriel Said Reynolds* (2024). Dalam tesis ini, Khotim menerapkan

---

<sup>27</sup> Zainud Dini Mukhlisoti, "Teori-Teori Dalam Studi Kronologi Al-qur'an (Analisis Komparatif Antara Teori Ulama Islam dan Sarjana Barat)" (unpublished, UIN Sunan Kalijaga, 2003).

pendekatan metodologis yang ditawarkan oleh Reynolds, yaitu *Qur'anist approach*. Pendekatan ini berfokus pada analisis penggunaan istilah dalam teks Al-Qur'an dan konteks ayatnya dengan mengesampingkan tradisi Islam (tafsir, hadis dan sīrah) sebagai sumber otoritatif. Tujuannya adalah untuk menemukan makna yang berasal langsung dari perspektif Al-Qur'an sendiri. Tesis ini menunjukkan bagaimana pendekatan Reynolds dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda dari definisi tradisional yang sering tumpang tindih, dengan menyimpulkan bahwa *tartīl* adalah pembacaan literal untuk pelestarian teks, *qirā'ah* adalah pembacaan individu untuk pemahaman, dan *tilāwah* adalah pembacaan publik untuk memelihara umat.<sup>28</sup>

Kedua, Skripsi karya Putri Hanifa Nabiihah yang memiliki judul *Transformasi Bangsa Yahudi dalam Al-Qur'an (Studi Kritis atas Penafsiran Gabriel Said Reynolds)* (2021). Nabiihah mengkaji penafsiran Reynolds mengenai ayat-ayat kutukan menggunakan kerangka sosiologi pengetahuan. Nabiihah juga mengidentifikasi tiga langkah metode penafsiran yang digunakan Reynolds dalam *The Quran and Its Biblical Subtext*: (1) menentukan kata-kata sulit dalam ayat, (2) mencantumkan penafsiran dari mufasir terdahulu, dan (3) mencari materi serupa dalam literatur Biblikal untuk mendapatkan penjelasan yang lebih tepat. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk menemukan faktor-faktor sosial, intelektual, dan ideologis

---

<sup>28</sup> Khusnul Khotim, "Makna Qiraah, Tilawah dan tartil dalam alquran perspektif quraniGabriel said reynolds.pdf" (unpublished, UIN Sunan Kalijaga, 2024).

yang melatarbelakangi dan mungkin memengaruhi pemikiran serta penafsiran yang dihasilkan oleh Reynolds.<sup>29</sup>

Ketiga, Skripsi karya Jauhara Albar Rouhullah yang berjudul *Intertekstualitas Ayat-ayat Adam (Pendekatan Biblikal Menurut Gabriel Said Reynolds)* (2019). Rouhullah secara spesifik menelaah penerapan metode intertekstual Reynolds pada kisah Adam. Ia menyoroti bagaimana Reynolds berhasil menghindari jebakan superioritas teks. Di mana Reynolds lebih fokus pada sisi linguistik untuk memecahkan makna term yang sulit dan memandang perbedaan narasi antara Al-Qur'an dan Bibel sebagai kekayaan narasi keagamaan yang saling melengkapi dalam sebuah dialog.<sup>30</sup>

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Rifkah Inayah dengan judul *"Penyaliban Isa dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Mahmoud Ayoub dan Gabriel Said Reynolds)"* (2019). Inayah dalam skripsinya, membandingkan pandangan Reynolds dengan seorang sarjana Muslim, Mahmoud Ayoub. Inayah menemukan bahwa Reynolds dan Ayoub sama-sama menggunakan pendekatan retorika dan sepakat bahwa Al-Qur'an secara tekstual tidak secara eksplisit menolak kematian Isa. Perbedaan mendasar terletak pada kesimpulannya: Ayoub meyakini Isa meninggal dunia namun tidak disalib, sementara Reynolds berpendapat bahwa Al-Qur'an sebenarnya tidak memberikan kepastian dan menyisakan pertanyaan

---

<sup>29</sup> Putri Hanifa Nabiihah, "Transformasi Bangsa Yahudi Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis atas Penafsiran Ayat-ayat Kutukan Perubahan Menjadi Bentuk Hewan dalam The Quran and Its Biblical Subtext Karya Gabriel Said Reynolds)," 2021.

<sup>30</sup> Jauhara Albar Rouhullah, "Intertekstualitas Ayat-Ayat Adam (Pendekatan Biblikal Menurut Gabriel Said Reynolds)" (unpublished, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

terbuka mengenai penyaliban itu sendiri, dengan tujuan utama mengkritik tafsir tradisional yang dinilainya tidak selalu sejalan dengan teks Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Kelima, Tesis karya Zulhamdani yang berjudul "*Konversasi Al-Qur'an dan Bibel (Analisis Falsifiabilitas Pemikiran Al-Qur'an Gabriel Said Reynolds)*" (2018). Zulhamdani melakukan analisis kritis terhadap metodologi Reynolds menggunakan kerangka epistemologi falsifikasi Karl Popper. Zulhamdani mengidentifikasi bahwa Reynolds melakukan gebrakan dengan menolak sīrah sebagai basis utama studi kritis Al-Qur'an dan menggantinya dengan literatur Biblikal sebagai subteks. Namun, tesis ini menemukan beberapa kelemahan (*falsifiabilitas*) dalam pemikiran Reynolds: (a) metode homiletika yang ditawarkannya hanya merupakan generalisasi yang terbatas pada bagian-bagian kisah dalam Al-Qur'an; (b) penolakannya terhadap sīrah justru mengantarkannya pada penggunaan literatur Biblikal yang bersifat spekulatif; dan (c) teori persinggungan (*alluding*) yang diajukan berisiko membuat Al-Qur'an terjebak dalam dependensi terhadap teks-teks sebelumnya.<sup>32</sup>

Terakhir, sebuah review terhadap artikel Gabriel Said Reynolds oleh Muammar Zayn Qadafy dalam situs [studitafsir.com](http://studitafsir.com) yang berjudul *Lingkaran Setan Kronologi al-Qur'an dan Sīrah Nabawīyah*. Qadafy secara

---

<sup>31</sup> Rifkah Inayah, "Penyaliban Isa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Mahmoud Ayoub Dan Gabriel Said Reynold)" (unpublished, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

<sup>32</sup> Zulhamdi, "Konversasi Al-Qur'an dan Bibel (Analisis Falsifiabilitas Pemikiran Al-Qur'an Gabriel Said Reynolds)," *Tesis*, 2018, hlm. 1–169.

spesifik mengulas kritik tajam Reynolds terhadap pendekatan kronologis. Tulisan ini memaparkan argumen utama Reynolds dari artikelnya *Le Probleme de La Chronologie du Coran*, di mana ia mengadopsi istilah lingkaran setan (*vicious circle*) dari Régis Blachère. Maksudnya adalah, al-Qur'an dipakai untuk menciptakan kisah sang Nabi, lalu biografi Nabi itu dipakai lagi untuk menentukan kronologi al-Qur'an. Reynolds, menurut Qadafy, dipengaruhi oleh Henri Lammens, mengenai pendapatnya bahwa sīrah adalah produk tafsir yang muncul belakangan, sehingga tidak bisa dijadikan dasar historis yang valid untuk menyusun kronologi Al-Qur'an. Ia mengkritik baik sarjana Muslim maupun Barat (termasuk Nöldeke, Neuwirth, dan Sinai) yang dinilainya masih terjebak dalam lingkaran metodologis ini dan mengajak para sarjana untuk *move on* ke metode lain yang lebih valid secara historis.<sup>33</sup>

### 3. Nicolai Sinai

Adapun variabel ketiga dari penelitian ini adalah penelitian atau tulisan yang mengkaji dan membahas mengenai Nicolai Sinai. Pertama, Penelitian Hamdi Putra Ahmad dalam skripsinya yang berjudul *Pendekatan Diakronik dalam Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Nicolai Sinai Terhadap QS. Al-Najm*. Ahmad secara mendalam mengkaji dan mengidentifikasi metodologi Sinai. Ia menemukan bahwa Sinai menggunakan pendekatan diakronik yang tidak memandang Al-Qur'an sebagai teks monolitik,

---

<sup>33</sup> Muammar Zayn Qadafy, "Lingkaran Setan Kronologi al-Qur'an dan Sīrah Nabawīyah: Tantangan Terbuka Reynolds Untuk Pendukung Tafsir Kronologis," *studitafsir.com*, 2021.



melainkan sebagai seri teks yang terhubung secara gradual dan dinamis. Pendekatan ini dibangun di atas tiga komponen analisis utama: (1) penanggalan surah (the dating the sura), struktur keseluruhan dan tema-tema inti surah (overall structure and the main themes), dan (3) relasi antar-teks, baik intertekstualitas maupun intratekstualitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Sinai merupakan elaborasi atau pengembangan dari kajian sarjana Barat sebelumnya, terutama Theodor Nöldeke dan Angelika Neuwirth.<sup>34</sup>

Kedua, sebuah artikel jurnal karya Nurun Najmatul Ulya, *Telaah Terhadap Interpretasi Nicolai Sinai Dalam An Interpretation of Surah Al-Najm (QS.53)* (2020). Dalam tulisannya ini Ulya menjelaskan bahwa Sinai menafsirkan surah al-Najm untuk merespons perdebatan mengenai ayat gharāniQ dan perjumpaan visioner Nabi. Hasil interpretasi Sinai yang disorot adalah: (1) Nabi Muhammad bertemu langsung dengan Tuhan, bukan Jibril; (2) Ayat 23 dan 26-32 dianggap sebagai ayat sisipan (parenthetical) karena secara struktur dan konten tidak selaras dengan kesatuan surah; dan (3) Riwayat ayat gharāniQ ditolak sebagai bagian dari wahyu berdasarkan analisis korelasi makna internal.<sup>35</sup>

Ketiga, sebuah artikel yang ditulis oleh Anis Tilawati dengan judul *Struktur Cincin Dalam Al-Qur'an (Perspektif Orientalis - Nicolai Sinai)*

---

<sup>34</sup> Hamdi Putra Ahmad, "Pendekatan Diakronik Dalam Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Nicolai Sinai Terhadap QS. Al-Najm" (unpublished, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

<sup>35</sup> Nurun Najmatul Ulya, "Telaah Terhadap Interpretasi Nicolai Sinai Dalam An Interpretation of Surah Al-Najm ( QS . 53 )," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 14.2 (2020).



(2018). Artikel ini berfokus pada kritik Sinai terhadap teori *ring structure* (struktur cincin) yang dipopulerkan oleh Michel Cuypers dan Raymond Farrin. Tilawati menjelaskan bahwa Sinai menilai penerapan teori ini terlalu berlebihan. Kritik utama Sinai adalah kecenderungan para penganut teori ini untuk membagi teks secara sewenang-wenang yang seringkali bertentangan dengan batas ayat dan pergeseran tema, serta hubungan korespondensi yang diajukan seringkali lemah. Sebagai alternatif, Sinai menyarankan untuk mengamati pola-pola yang lebih kompleks seperti paralelisme dan pengulangan kata kunci.<sup>36</sup>

Keempat, sebuah ulasan terhadap buku *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction* (2017) oleh Simon P. Loynes. Loynes menyebut karya Sinai ini sebagai perangkat metodologis (*methodological toolkit*) untuk mengkaji Al-Qur'an. Loynes menjelaskan bahwa Sinai, meskipun berdialog dengan kaum revisionis, pada dasarnya mendukung skenario tradisional Islam mengenai asal-usul Al-Qur'an di Hijaz pada abad ke-7 dari seorang tokoh historis, yaitu Nabi Muhammad. Metodologi Sinai mencakup beberapa alat analisis seperti pemaparan (*paragraphing*) surah untuk interpretasi, dan ia memandang surah sebagai unit komposisi orisinal. Namun, Sinai juga mengakui adanya pertumbuhan teks melalui proses penyisipan (*embedding*) dan penggabungan (*conjoining*). Loynes menyoroti bahwa bagi Sinai, penyusunan kronologi internal Al-Qur'an adalah sesuatu

---

<sup>36</sup> Anis Tilawati, "Struktur Cincin Dalam Al-Qur'an (Perspektif Orientalis - Nicolai Sinai)," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 4.2 (2018), hlm. 51–77.

yang mungkin, dengan menjadikan panjang ayat sebagai kriteria utama yang didukung oleh fitur stilistik dan tematik lainnya.<sup>37</sup>

Kelima, sebuah review yang dilakukan Muammar Zayn Qadafy terhadap tulisan Sinai dalam antologi *Unlocking the Medinan Suras* yang berjudul *Towards a Compositional Grammar of the Medinan Suras*. Qadafy menjelaskan bahwa Sinai berupaya mengembangkan klasifikasi Makkiyyah-Madaniyyah tradisional dengan mengidentifikasi fitur sastra yang khas pada surat-surat Madaniyyah. Dalam analisisnya, Sinai memecah surah menjadi unit-unit yang disebut *Gesätze* (blok ayat). Sinai memperkenalkan dua ciri utama: pertama, Paralelitas Anaforis Serial (SAP), yaitu penggunaan ungkapan yang sama untuk membuka beberapa *Gesätze* secara berurutan. Kedua, pengelompokan vokatif (*seruan seperti yā ayyuhā alladhīna āmanū*) yang lebih berpola. Melalui identifikasi fitur internal ini, Sinai bertujuan merekonstruksi kronologi tanpa bergantung pada materi eksternal seperti *asbāb al-nuzūl*.<sup>38</sup>

Berdasarkan pemetaan terhadap literatur yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa studi mengenai kronologi Al-Qur'an telah banyak dibahas, baik dalam bentuk tinjauan historis atas beragam teori dari masa klasik hingga modern, maupun analisis terhadap pemikiran tokoh-tokoh tertentu secara terpisah. Demikian pula, penelitian yang secara spesifik mendalami pemikiran Nicolai Sinai atau

---

<sup>37</sup> Simon P Loynes, "Book Review," *De Gruyter*, no. 40 (2020), hlm. 284–88.

<sup>38</sup> Muammar Zayn Qadafy, "Karakteristik Surat-Surat Madaniyyah Dan Ambisi Nicolai Sinai Merekonstruksi Inner-Qur'anic Chronology," *studitafsir.com*, 2024, <https://studitafsir.com/2024/03/12/karakteristik-surat-surat-madaniyyah-dan-ambisi-nicolai-sinai-merekonstruksi-inner-quranic-chronology/>.

Gabriel Said Reynolds juga telah ada dan menunjukkan posisi penting keduanya dalam diskursus saat ini. Meskipun demikian, belum ditemukan satu pun penelitian yang secara sistematis menghubungkan ketiga variabel tersebut dalam sebuah analisis komparatif yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang signifikan karena mengisi celah tersebut dengan secara langsung mengkonfrontasikan pendekatan pro-kronologi (Nicolai Sinai) dan kontra-kronologi (Gabriel Said Reynolds) sebagai representasi utama dari problematika kesarjanaan Al-Qur'an kontemporer.

### **Metode Penelitian**

Bagian ini menguraikan pendekatan, jenis, sumber, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan menjawab rumusan masalah.

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Sebagai studi komparatif, penelitian ini secara khusus berfokus pada analisis komparatif terhadap dua sarjana dalam studi Al-Qur'an kontemporer, yaitu Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kompleks, yaitu perbedaan metodologi dan implikasi interpretatif dari dua pendekatan yang berbeda, bukan menguji hipotesis atau mengukur variabel secara statistik.

#### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dan komparatif.

- a. Pendekatan Deskriptif-Analitis digunakan untuk mendeskripsikan secara cermat dan menganalisis secara mendalam masing-masing pandangan Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds terkait pendekatan kronologi dalam studi Qur'an serta metodologi yang dikembangkan dan ditawarkan oleh keduanya.
- b. Pendekatan Komparatif digunakan untuk membandingkan dan mengkontraskan kedua metodologi tersebut secara sistematis. Perbandingan ini akan menyoroti persamaan dan perbedaan dalam cara mereka memahami kronologi, argumen-argumen mereka, dan implikasi teoritis dari posisi mereka. Selain itu, pendekatan komparatif juga akan diterapkan pada penafsiran Sinai dan Reynolds sehingga menunjukkan bagaimana kedua metodologi menghasilkan interpretasi yang berbeda.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

#### a. Data Primer

Data primer berupa karya-karya tulis utama dari Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds yang secara langsung membahas pandangan keduanya terkait fungsi dan posisi kronologi dalam studi Qur'an serta metode pembacaan (tafsir) al-Qur'an yang mereka kembangkan.

1) Nicolai Sinai:

- a) *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction* (2017),
- b) *The Qur'an as Process* dalam *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu* (2010).

2) Gabriel Said Reynolds:

- a) *Le problème de la chronologie du Coran*, Arabica 58, no. 5 (2011).<sup>39</sup>
- b) *The Qur'an and Its Biblical Subtext* (2010).

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa literatur akademik lain yang relevan dan mendukung analisis data primer, seperti:

- 1) Karya Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds lainnya yang berhubungan dengan fokus penelitian, baik berupa buku atau artikel jurnal .
- 2) Buku atau artikel yang membahas kronologi pewahyuan dalam studi Al-Qur'an.
- 3) Penelitian yang menganalisis atau mengkritisi pemikiran Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds (misalnya, skripsi atau tesis yang telah disebutkan di kajian pustaka).

4. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>39</sup> Artikelnya ini diterbitkan dalam bahasa Perancis. Karena keterbatasan penulis dalam menguasai bahasa ini, maka penulis menggunakan alat bantu terjemah yaitu *DeepL* untuk dapat mengakses bacaan dalam artikel tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi (*documentation study*). Peneliti akan secara sistematis membaca, meninjau, dan mengumpulkan informasi relevan dari berbagai macam bentuk literatur dalam bentuk cetak ataupun online, seperti buku, jurnal, ataupun hasil penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh para sarjana sebelumnya.

#### 5. Teknik Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, penulis mengolah data-data tersebut secara kritis yang kemudian dipilih sesuai dengan bab dan sub-bab pembahasan yang ada. Data tersebut penulis analisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Artinya, selain menyampaikan metodologi pembacaan Qur'an yang ditawarkan Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds secara deskriptif, penulis juga menganalisis dan mengkomparasikan konstruksi pemikiran keduanya untuk memperjelas posisi masing-masing sarjana dalam studi Qur'an global, serta menganalisis implikasi dari tawaran metodologi Sinai dan Reynolds dalam pembacaan Qur'an.

#### **Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan, masing-masing memiliki fokus pembahasan tersendiri yang secara sistematis mengantarkan pada tercapainya tujuan penelitian dan terjawabnya rumusan masalah. Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Alur pembahasan dalam penelitian ini dimulai dengan Bab I, yaitu pendahuluan yang menguraikan konteks, masalah, dan kerangka penelitian. Bab ini berfungsi sebagai pintu yang akan menyajikan urgensi masalah melalui latar belakang, merumuskan pertanyaan penelitian secara spesifik, serta menguraikan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat tinjauan pustaka untuk memetakan posisi penelitian serta menjelaskan kerangka metodologis.

Kemudian, pembahasan dilanjutkan pada Bab II yang menyajikan diskursus kronologi Al-Qur'an, mulai dari tradisi Islam hingga kesarjanaan Barat. Bab ini bertujuan untuk menyediakan landasan historis dan teoretis yang komprehensif dengan menelusuri upaya-upaya kronologis dalam tradisi Islam klasik. Kemudian fokus beralih pada perkembangan kajian kronologi dalam kesarjanaan Barat, dari karya Theodor Nöldeke hingga kritik-kritik tajam kaum revisionis, untuk memetakan lingkup perdebatan yang menjadi konteks bagi pemikiran Sinai dan Reynolds.

Bab III membahas pro-kontra kronologi melalui analisis komparatif pemikiran Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds. Pada bab ini, pemikiran kedua sarjana dikupas secara mendalam, mulai dari pandangan Nicolai Sinai yang mereformulasi dan mempertahankan pendekatan kronologis ala Nöldeke, hingga kritik Gabriel Said Reynolds terhadap kronologi al-Qur'an. Bab ini menyoroti perbedaan mendasar dalam asumsi, argumen, dan konstruksi metode yang diusulkan oleh kedua sarjana tersebut.



Setelah membedah aspek teoretis, Bab IV menganalisis aplikasi metode kedua sarjana tersebut pada teks Al-Qur'an yang berfokus pada kisah Ibrahim. Bab ini bertujuan mendemonstrasikan bagaimana perbedaan metode antara Sinai dan Reynolds menghasilkan pembacaan dan interpretasi yang berbeda terhadap al-Qur'an.

Sebagai penutup, Bab V menyajikan kesimpulan dan saran. Bab terakhir ini merangkum seluruh temuan, menjawab secara tuntas rumusan masalah yang telah diajukan, serta menyampaikan saran-saran yang relevan untuk penelitian lanjutan di masa mendatang yang dapat dikembangkan berdasarkan hasil dan celah yang ditemukan dalam studi ini.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian Penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap posisi kronologi pewahyuan dalam studi al-Qur'an kontemporer dan menempatkan perdebatan antara Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds sebagai pintu masuk untuk meninjau ulang problem ini. Dengan menelaah diskursus klasik mengenai Makkiyah–Madaniyah di kalangan ulama Muslim, perkembangan teori kronologi di kalangan sarjana Barat sejak Weil dan Nöldeke, hingga kritik tajam Wansbrough dan generasi revisionis, penelitian ini menunjukkan bahwa kronologi bukan sekadar isu teknis menyusun urutan surah, melainkan menyangkut asumsi epistemologis yang sangat mendasar, yaitu bagaimana al-Qur'an dikonseptualisasikan sebagai teks yang memiliki sejarah, bagaimana tradisi Muslim dibaca sebagai sumber, dan sejauh mana tradisi akhir zaman kuno (*late antique world*) dijadikan bingkai dalam menafsirkan al-Qur'an.

Pertanyaan penelitian pertama menyoroti bagaimana Sinai dan Reynolds memahami fungsi kronologi wahyu dalam penafsiran al-Qur'an. Sinai memandang al-Qur'an sebagai suatu *proses*, bukan korpus monolitik yang sudah final. Heterogenitas gaya, tema, dan audiens dalam al-Qur'an dibaca sebagai jejak perkembangan historis yang dapat dipetakan secara bertahap. Dengan mereformulasi kerangka Nöldeke, ia menyusun kategori kronologis yang lebih fleksibel, mengakui adanya surah-surah hibrida, namun tetap mempertahankan klaim bahwa kronologi – selama ditopang oleh indikator formal dan tematik yang

saling menguatkan – merupakan perangkat penting untuk memahami dinamika pewahyuan. Sebaliknya, Reynolds mengajukan kritik genealogis terhadap seluruh proyek kronologi makro. Dengan menunjukkan bagaimana skema kronologis modern bergantung pada narasi *sīra* yang problematis, ia menilai bahwa klaim tentang urutan pewahyuan bersifat spekulatif dan bertumpu pada *vicious circle* metodologis. Bagi Reynolds, fungsi utama kronologi justru seharusnya menjadi objek dekonstruksi, bukan kerangka positif untuk membaca al-Qur'an.

Pertanyaan penelitian kedua – bagaimana perbedaan pandangan itu berimplikasi pada pemikiran keduanya – tampak jelas pada tiga aspek. *Pertama*, dalam posisi al-Qur'an. Sinai memposisikan al-Qur'an sebagai teks yang merekam proses dalam dirinya dengan konsep *synoptic interpretive habitus*, sementara Reynolds memposisikan al-Qur'an sebagai teks homili yang berdialog dengan tradisi Biblikal. *Kedua*, dalam metode pembacaan. Sinai mengembangkan *historical-critical approach* dengan tiga tahap (penanggalan surah, analisis struktur-tema, dan relasi antar-teks), sedangkan Reynolds mengembangkan pendekatan *biblical subtext* yang menekankan analisis teks al-Qur'an, pembacaan tafsir klasik dan terjemahan modern, serta – yang paling utama – penelusuran subteks Biblikal serta literatur akhir zaman kuno.

*Ketiga*, dalam aplikasi pembacaan kisah Ibrahim, perbedaan metodologis tersebut tampak jelas. Sinai membaca perikop-perikop Ibrahim (Q.51, Q.37) secara diakronis untuk menelusuri pergeseran penekanan teologis, dari seruan tauhid-eskatologis (Mekah awal), ke narasi pengorbanan dan ketaatan (Mekah tengah). Kronologi di sini berfungsi untuk menunjukkan bahwa kisah Ibrahim merupakan

simpul di mana al-Qur'an mengoreksi dan mengolah kembali tradisi sebelumnya. Reynolds, sebaliknya, tidak menggantungkan pembacaannya pada skema kronologis, melainkan memusatkan perhatian pada cara al-Qur'an berdebat dan menggeser narasi Yahudi–Kristen, yaitu siapa anak yang dikorbankan, bagaimana makna ujian dimaknai ulang, dan bagaimana figur Ibrahim diposisikan dalam sengketa identitas antara komunitas-komunitas kitab.

Meskipun demikian, Sinai dan Reynolds sama-sama berangkat dari asumsi bahwa al-Qur'an berkomunikasi melalui pengaktifan pengetahuan yang telah dimiliki audiensnya, sama-sama menolak pembacaan yang menerima tradisi secara *apa adanya*, dan sama-sama menuntut disiplin metodologis dalam menilai bukti. Perbedaan keduanya lebih terletak pada horizon rujukan yang diaktifkan, di satu sisi, diarahkan pada relasi internal antarwahyu (Sinai) dan, di sisi lain, pada tradisi skriptural Yahudi–Kristen yang mendahuluinya (Reynolds). Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perdebatan Sinai dan Reynolds mengungkap dua model pembacaan al-Qur'an yang sama-sama berpengaruh, di mana Sinai menunjukkan kemungkinan mempertahankan kronologi sebagai alat analisis historis-kritis, sedangkan Reynolds menggeser fokus pada pendekatan intertekstualitas dan analisis sinkronis. Kontribusi penelitian ini terletak dalam menegaskan posisi Nicolai Sinai dan Gabriel Said Reynolds sebagai dua sarjana historis kritis al-Qur'an kontemporer, kemudian mensistematisasi perdebatan mengenai fungsi kronologi pewahyuan dalam satu *frame* akademik, serta menguraikan tawaran pembacaan dari dua sarjana kontemporer yang sama-sama produktif dalam pengembangan studi al-Qur'an

## B. Saran

Berdasarkan keseluruhan temuan yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat mengemukakan beberapa saran berikut:

1. Pertama, penelitian ini hanya menguji implikasi metodologis posisi Sinai dan Reynolds melalui satu korpus contoh, yakni kisah Ibrahim. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek kajian ke unit-unit teks lain yang berbeda genre, misalnya ayat-ayat hukum, polemik intra-komunitas, atau narasi nabi-nabi lain (seperti Musa dan Isa). Dengan demikian, dapat dilihat apakah pola yang tampak pada kisah Ibrahim konsisten muncul juga di bagian-bagian lain al-Qur'an, atau justru berubah ketika jenis wacana dan fungsi komunikatif teksnya berbeda.
2. Kedua, fokus penelitian ini dibatasi pada dua tokoh kunci. Untuk memperoleh gambaran spektrum yang lebih utuh, studi lanjutan dapat memasukkan figur-figur lain yang juga bekerja dengan kronologi atau pendekatan historis kritis, seperti Angelika Neuwirth, Stephen Shoemaker, atau sarjana Muslim kontemporer yang mengkritisi pembacaan diakronis. Konfrontasi antara lebih dari dua posisi akan membantu memetakan ragam cara kronologi, tradisi tafsir, dan konteks Akhir Zaman Kuno diperlakukan dalam studi al-Qur'an mutakhir, tidak hanya melalui Sinai–Reynolds.
3. Ketiga, penelitian ini baru menyentuh tradisi tafsir klasik dan data Makkiyah–Madaniyah sebagai latar, belum sebagai objek analisis mandiri. Peneliti berikutnya dapat melakukan kajian yang lebih sistematis terhadap

bagaimana mufasir klasik dan modern dalam keserjanaan Muslim menggunakan atau justru mengabaikan kronologi dalam praktik penafsirannya, kemudian membandingkannya dengan kerangka Sinai dan Reynolds. Dengan cara ini, hubungan antara teori kronologi dalam studi Barat dan praktik tafsir dalam khazanah Islam dapat dianalisis secara lebih langsung.

4. Keempat, penelitian ini belum menyentuh dimensi resepsi di konteks Indonesia. Penelitian lanjutan dapat mengkaji bagaimana pendekatan historis-kritis hadir (atau absen) dalam buku-buku tafsir ataupun riset-riset akademik di Indonesia. Kajian tersebut akan berguna untuk melihat sejauh mana perdebatan metodologis yang dibahas di sini berpengaruh pada cara al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan di lingkup lokal, serta peluang dan resistensi terhadap integrasi pendekatan historis-kritis dalam pembacaan terhadap al-Qur'an.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Majd al-Din Abu Thahir bin Ya'qub Fairuz, *Bashair Dzawi al-Tamyiz fi Lathaif al-Kitab al-Aziz* (Kairo: Al-Majlis al-A'la Li al-Syu'un al-Islamiyah, 1996)
- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad, *al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Karim* (Riyadh: Dar al-Liwa', 1987)
- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Mafhum al-Nass* (Casablanca: Markaz al-Tsaqafy al-Araby, 2014)
- Adnan, Taufik Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Digital (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011)
- Ahmad, Hamdi Putra, "Pendekatan Diakronik Dalam Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Nicolai Sinai Terhadap QS. Al-Najm" (unpublished, UIN Sunan Kalijaga, 2019)
- Al-'Any, Abdul Qadir bin Malahisy al-Sayyid Mahmud Ali Ghazy, *Bayan al-Ma'ani: Murattab Hasb Tartib al-Nuzul* (Damask: Mathba'ah al-Turuqy, 1965)
- Al-Baqillani, Muhammad bin Thayyib bin Ja'far bin al-Qasim Al-Qadhi Abu Bakr, *Al-Intishar li Al-Qur'an* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2001)
- Al-Dani, Utsman bin Sa'id bin Utsman bin Umar Abu 'Amr, *Al-Bayan fi 'Iddi Ayyi al-Qur'an* (Kuwait: Markaz al-Makhthuthat wa al-Turats, 1994)
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadhih Hasb Tartib al-Nuzul*, Vol 1 (Casablanca: Badar al-Nasyr al-Maghribiyah, 2008)
- Al-Maydani, Abdurrahman Hasan Habannakah, *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur* (Beirut: Dar al-Qalam, 2000)
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahits Fi Ulumil Quran* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995)



- Al-Rumi, Fahd bin Abdurrahman bin Sulayman, *Dirasat Fi Ulum al-Qur'an* (Riyadh: Markaz Tafsir li al-Dirasat al-Qur'an, 2005)
- Al-Shalih, Shubhi, "Mabahits Fi Ulumul Quran," Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayyin, 1977
- Al-Suyuthi, Abdurrahman, *Al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah Nasyirun, 2008)
- Al-Zarkasy, Badr al-Din Muhammad bin Abdullah, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990)
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Azim, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1995)
- Ali, As'ad Ahmad, *Tafsir al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Sual li al-Thab'ah wa al-Nasyr, 1979)
- Ali Fitriana Rahmat, "Menimbang Teori Kronologi Al-Qur'an Sir William Muir dan Hubbert Grimme," *Jurnal Al-Fanar*, 3.1 (2020), hlm. 57–70
- "Announcing a change of name to the Faculty of Asian and Middle Eastern Studies," Humanities Division of Oxford University, 2022
- Atkinson, William, "Oxford's Oriental Name Change is a Mistake," *The Spectator*, 2022
- Bell, Richard, *Introduction to the Qur'an*, in *Oriens*, no. 2 (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1953), vii
- Bint Al-Shati', A'isyah Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim* (Dar al-Ma'arif, 1990)
- Boewering, Gerhard, "Chronology and the Qur'an," in *Encyclopaedia of the Qur'an*, ed. oleh Jane Dammen McAuliffe, vol. I (Leiden: Brill, 2001)
- Clarence-Smith, Louisa, "Oxford renames Oriental Institute over links to 'colonialism and imperialism,'" *The Telegraph*, 2022

- Crone, Patricia, *Meccan Trade and the Rise of Islam*, in *The American Historical Review*, no. 1 (New Jersey: Gorgias Press, 2015), XCIV
- , dan Michael Cook, *Hagarism: The Making of the Islamic World* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977)
- Darwazah, Muhammad Izzah, *Al-Tafsir Al-Hadis Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul* (Kairo: Dar al-Gharb al-Islami, 2000)
- Fina, Lien Iffah Naf'atu, "Catatan Kritis Angelika Neuwirth Terhadap Kesarjanaan Barat Dan Muslim Atas Alquran: Menuju Tawaran Pembacaan Alquran Pra-Kanonisasi," *Nun*, 2.Januari 2016 (2016), hlm. 57–80
- Hirschfeld, Hartwig, *New researches into the composition and exegesis of the Qoran*, in *Royal Asiatic society* (London: Royal Asiatic Society, 1902)
- Ikhwan, Munirul, "Drama Ilahi: Sebuah Upaya dalam Membaca Kronologi Wahyu Al-Quran," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10.2 (2020), hlm. 202–38
- Inayah, Rifkah, "Penyaliban Isa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Mahmoud Ayoub Dan Gabriel Said Reynold)" (unpublished, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)
- Izutsu, Toshihiko, *God and Man in the Qur'an Semantics of the Qur'anic weltanschauung* (Kuala: Academe Art & Printing Services, n.d.)
- Jeffery, Arthur, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an* (Baroda: Oriental Institue, 1938)
- Karimah, Raudhatul, "Konsep Kronologi Al-Qur'an Menurut Hartwig Hirschfeld (1854-1934) Dalam New Researches Into The Composition And Exegesis Of The Qoran" (unpublished, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024)
- Karimi-Nia, Morteza, "The historiography of the Qur'an in the Muslim world: The influence of theodor Nöldeke," *Journal of Qur'anic Studies*, 15.1 (2013), hlm. 46–68

- Khotim, Khusnul, “Makna Qiraah, Tilawah dan tartil dalam alquran perspektif quraniGabriel said reynolds.pdf” (unpublished, UIN Sunan Kalijaga, 2024)
- Klar, Marianna, “Text-Critical Approaches to Sura Structure: Combining Synchronicity with Diachronicity in Sūrat al-Baqara. Part One,” *Journal of Qur’anic Studies*, 19.1 (2017), hlm. 1–38
- Leaman, Oliver, “Meccan and Medinan Suras and the Qur’an,” in *The Qur’an: an Encyclopedia*, ed. oleh Oliver Leaman (Abingdon: Routledge, 2006), hlm. 398–402
- Loynes, Simon P, “Book Review,” *De Gruyter*, no. 40 (2020), hlm. 284–88
- Ma’rifah, Hadi, *Tarikh al-Qur’an* (Qom: Al-Amanah al-Ammah li al-Atbah al-Husainiyah al-Muqaddasah, 2017)
- Madigan, Daniel A, *The Qur’an’s Self-Image: Writing and Authority in Islam’s Scripture* (New Jersey: Princeton University Press, 2001)
- Mingana, Alphonse, “Syriac Influence on the Style of the Kur’ān,” *Bulletin of the John Rylands Libarary*, 11 (1928), hlm. 77–98
- Muir, Sir William, *The Coran: Its Composition and Teaching; and the Testimony it Bears to the Holy Scriptures* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 1878)
- Mukhlisoti, Zainud Dini, “Teori-Teori Dalam Studi Kronologi Al-qur’an (Analisis Komparatif Antara Teori Ulama Islam dan Sarjana Barat)” (unpublished, UIN Sunan Kalijaga, 2003)
- Musaddad, Asep Nahrul, “Studi Qur’an di Indonesia: Global Citizenship, Eskapisme, dan Arus Dekolonial,” 2021
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010)
- Nabiihah, Putri Hanifa, “Transformasi Bangsa Yahudi Dalam Al-Qur’an (Studi Kritis atas Penafsiran Ayat-ayat Kutukan Perubahan Menjadi Bentuk Hewan

dalam *The Quran and Its Biblical Subtext* Karya Gabriel Said Reynolds),” 2021

Neuwirth, Angelika, “Images and metaphors in the introductory sections of the Makkan suras,” in *Approaches to the Qur’an*, ed. oleh G. R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef (London and New York: Routledge, 1993), hlm. 3–36

———, “NEUWIRTH, ANGELIKA: Debating Christian and Jewish Traditions. Embodied Antagonisms in sūrat Āl ‘Imrān (Q 3:1-62),” in *Studien zur Semitistik und Arabistik Festschrift für Hartmut Bobzin zum 60. Geburtstag* (Jerman: Wiesbaden, 2008), hlm. 281–304

———, “Orientalism in Oriental Studies ? Qur’anic Studies as a Case in Point,” *Journal of Qur’anic Studies*, 9.2 (2007), hlm. 115–27

———, “Some Remarks on the Special Linguistic and Literary Character of the Qur’an,” in *The Qur’an: Style and Contents* (London and New York: Routledge, 2016), hlm. 253–57

———, “The House of Abraham and the House of Amram: Genealogy, Patriarchal Authority, and exegetical Professionalism,” in *The Qur’an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur’anic Milieu*, ed. oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx (Leiden: Brill, 2010), hlm. 499–532

———, “Two Faces of the Qur’ān: Qur’ān and Muṣḥaf,” *Oral Tradition*, 25.1 (2010), hlm. 141–56

“Nicolai Sinai’s Biography,” Faculty of Asian and Middle Eastern Studies, n.d.

Nöldeke, Theodor, et al., *The History of the Qur’ān*, in *Brill*, ed. oleh Wolfgang H. Behn (Leiden, 2013)

Oxford University, “QuCIP,” n.d.

Purwanto, Tinggal, “Menelisik Kronologi Surah dalam Al-Qur’an Perspektif Neal

- Robinson,” *Mawa’Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9.1 (2018), hlm. 135–53
- Qadafy, Muammar Zayn, “Karakteristik Surat-Surat Madaniyyah dan Ambisi Nicolai Sinai Merekonstruksi Inner-Qur’anic Chronology,” *studitafsir.com*, 2024
- , “Lingkaran Setan Kronologi al-Qur’an dan Sirah Nabawīyah: Tantangan Terbuka Reynolds Untuk Pendukung Tafsir Kronologis,” *studitafsir.com*, 2021
- , “The Early Chronological Interpretation Of The Qur’an Al-Muḥarrar al-Waḡīz of Ibn ‘Aṭīyah al-Andalusī” (unpublished, Albert-Ludwigs-Universität Freiburg, 2021)
- Qarnas, Ibnu, *Ahsan al-Qashash* (Beirut: Mansyurat al-Jamal, 2010)
- Quthb, Sayyid, *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002)
- Reynolds, Gabriel Said, *A Muslim Theologian In The Sectarian Milieu: Abd al-Jabbar and the Critique of Christian Origins* (Leiden: Brill, 2004)
- , “Can We Trust the Traditional Chronology of the Qur’an? W/ Prof. Nicolai Sinai,” *Exploring the Quran and the Bible*, 2023
- , *Christianity and the Qur’an: The Rise of Islam in Christian Arabia* (New Heaven: Yale University Press, 2025)
- , *Gabriel Said Reynolds’s Curriculum Vitae* (Indiana, 2025)
- , “Le problème de la chronologie du Coran,” *Arabica*, 58.6 (2011), hlm. 477–502
- , *The Emergence of Islam: Classical Traditions in Contemporary Perspective* (Minneapolis: Fortress Press, 2012)
- , *The Qur’an and its biblical subtext* (Abingdon: Routledge, 2010)
- , *The Qur’ān and the Bible: Text and Commentary* (New Heaven: Yale

- University Press, 2018)
- , et al. (ed.), *The Quran Seminar Commentary* (Berlin: De Gruyter, 2016)
- Riddel, Peter G., “Reading the Qur’an Chronologically: An Aid to Discourse Coherence and Thematic Development,” in *Islamic Studies Today*, ed. oleh Majid Danesghar dan Walid A. Saleh (Leiden: Brill, 2017)
- Rippin, Andrew, “Academic Scholarship and the Qur’an,” in *The Oxford Handbook of Qur’anic Studies*, ed. oleh Mustafa Shah dan Muhammad Abdel Haleem (Oxford, 2020), hlm. 27–38
- , dan Teresa Bernheimer, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, 5th ed. (London and New York: Routledge, 2019)
- Rouhullah, Jauhara Albar, “Intertekstualitas Ayat-Ayat Adam (Pendekatan Biblikal Menurut Gabriel Said Reynolds)” (unpublished, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)
- Sadeghi, Behnam, “The Chronology of the Quran: A Stylometric Research Program,” *Arabica*, 58.3–4 (2011), hlm. 210–99
- Saeed, Abdullah, *The Qur’an: An Introduction* (Abingdon: Routledge, 2008)
- Saputro, Moh. Pandu Agung, “Konsep Kronologi al-Qur’an Menurut Richard Bell” (unpublished, UIN Sunan Kalijaga, 2017)
- Schmid, Nora K, “Quantitative Text Analysis And Its Application To The Qur’an: Some Preliminary Considerations,” in *The Qur’an in Context (Historical and Literary Investigations into the Qur’anic Milieu)*, ed. oleh Nicolai Sinai, Angelika Neuwirth, dan Michael Marx (Leiden: Brill, 2010), hlm. 441–60
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur’an*, ed. oleh Ihsan Ali-Fauzi, X (Bandung: Mizan, 1992)
- , *Tafsir al-Qur’an al-Karim: Tafsir ats Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Vol. 1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)



Sinai, Nicolai, "Inner- Quranic Chronology," in *Unlocking the Medinan Quran*, ed. oleh Nicolai Sinai (Leiden: Brill, 2022)

——, *KEY TERMS OF THE QUR'AN: A Critical Dictionary* (New Jersey: Princeton University Press, 2023), 1

——, *Mendekati al-Qur'an Surat demi Surat: Beberapa Komentar Metodologis dengan Perhatian Khusus pada Surat al-Baqarah*, in *Studi Tafsir.com* (Yogyakarta, 2024)

——, *Rain Giver, Bone-Breaker, Score-Settler Allāh in Pre-Quranic Poetry* (Connecticut: American Oriental Society, 2019)

——, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*, 1 ed. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017)

——, "The Qur'an As Process," in *The Qur'an in Context (Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu)*, ed. oleh Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Marx Michael (Boston, 2010), hlm. 407–39

——, *Towards a Compositional Grammar of the Medinan* (2022)

——, dan Angelika Neuwirth, "Introduction," in *The Qur'an in Context (Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu)*, ed. oleh Nicolai Sinai, Angelika Neuwirth, dan Michael Marx (Leiden: Brill, 2010), hlm. 1–24

Sirry, Mun'im, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*, ed. oleh Vita Agustina, III (Yogyakarta: Suka Press, 2017)

——, *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir* (Yogyakarta: Suka Press, 2021)

——, *Think Outside The Box*, I (Yogyakarta: Suka Press, 2024)

Stefanidis, Emmanuelle, "The Qur'an Made Linear : A Study of the Geschichte des Qorâns Chronological Reordering," *Edinburgh University Press on behalf of the Centre for Islamic Studies at SOAS*, 10.2 (2008), hlm. 1–22



- Thaha, Muhammad Mahmud, *Al-Risalah al-Tsaniyyah min al-Islam*, 4 ed. (Sudan, 1969)
- Tilawati, Anis, “Struktur Cincin Dalam Al-Qur’an (Perspektif Orientalis - Nicolai Sinai),” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 4.2 (2018), hlm. 51–77
- Ulya, Nurun Najmatul, “Telaah Terhadap Interpretasi Nicolai Sinai Dalam An Interpretation of Surah Al-Najm ( QS . 53 ),” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits*, 14.2 (2020)
- Wansbrough, John, *Quranic Studies Sources and Methods of Scriptural Interpretation (Foreword, Translations, and Expanded Notes by Andrew Rippin)* (New York: Prometheus Books, 2004)
- Weil, Gustav, “An Introduction to the Quran III,” *The University of Chicago Press*, 1895, hlm. 343–59
- , “An Introduction to the Quran IV,” *The University of Chicago Press*, 1895, hlm. 181–91
- Wijaya, Aksin, *Arah Baru Studi Ulumul Qur’an*, ed. oleh Yusri Elga (Yogyakarta, 2020)
- , *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Bandung (Mizan, 2016)
- Yusuf, Kadar M., *Studi Al-Qur’an*, ed. oleh Achmad Zirzis, IV (Jakarta: AMZAH, 2019)
- Zulhamdi, “Konversasi Al-Qur’an dan Bibel (Analisis Falsifiabilitas Pemikiran Al-Qur’an Gabriel Said Reynolds),” *Tesis*, 2018, hlm. 1–169